

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu pasti mengalami masa remaja, yaitu satu tahapan penting dalam perkembangan hidupnya. Tahapan ini merupakan tantangan bagi individu untuk menghadapi krisis mencari identitas diri, yang diharapkan dapat menemukan identitas dirinya yang sesuai. Selain itu seringkali ditemui individu yang memiliki egosentrisme tinggi di masa remaja. Karakteristik egosentrisme atau perilaku individu yang tidak dapat membedakan sudut pandang diri sendiri dan sudut pandang orang lain. hal ini menimbulkan sikap atau perilaku merasa tertantang, yang secara tidak disadari dapat menimbulkan bahaya pada dirinya dan orang sekitarnya, antara lain seperti; aksi tawuran, bullying, meminum minuman beralkohol, menggunakan obat-obatan terlarang, dan pergaulan bebas.

Terdapat dua kunci utama pada egosentrisme remaja, yakni *imaginary audience*, adalah ciri khas pada remaja yang merasa menjadi pusat perhatian atau merasa orang lain tertarik kepadanya, hal ini menyebabkan remaja berperilaku tertentu dengan tujuan untuk menarik perhatian orang lain dan sekitar, dan *personal fabel* adalah ciri khas pada remaja yang merasa bahwa dirinya berbeda dari yang lain, unik, kebal, tidak ada yang dapat memahami, dan menandinginya. Maka *imaginary audience* dan *personal fabel* dapat mempengaruhi pada individu yang sedang berada di tahap masa remaja.

Hal ini ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Azhari, Dahlan, dan Mustofa pada remaja berusia 13-18 tahun di SMP dan SMA di kota Bandung.⁴

Tingginya egosentrisme pada remaja, ternyata terkait erat dengan rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siu, dalam Rani, di Cina perilaku depresi, cemas, stress, agresi, dan kenakalan pada remaja sangat tinggi, yang mana berkaitan erat dengan rendahnya kecerdasan emosional pada remaja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Masithah, Soedirham, dan Triyoga, dalam Rani, pada remaja di Indonesia juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi control perilaku seseorang, pada penelitian tersebut disimpulkan bahwa diperlukannya kecerdasan emosional yang tinggi untuk remaja agar dapat membantu dalam mengelola emosi yang mengurangi perilaku yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain.⁵

Kecerdasan emosional dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama faktor eksternal, yaitu keluarga, tempat pertama kali seorang individu mempelajari sesuatu melalui interaksi-interaksinya dengan orangtua, termasuk dalam hal pengenalan berbagai jenis bentuk emosi. Kemudian lingkungan, dalam cakupan lingkungan ini terdapat teman sebaya, budaya, serta pendidikan atau sekolah. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk memaksimalkan perkembangan

⁴ Azhari, S.M., Dahlan, T. H., & Mustofa. M.A. "Imaginary Audience, Personal Fable, dan Perilaku Agresi Remaja", Jurnal Psikologi Insight, Vol. 3, No. 2, Oktober 2019: p. 32-33

⁵ Azhari, S.M., Dahlan, T. H., & Mustofa. M.A. "Imaginary Audience, Personal Fable, dan Perilaku Agresi Remaja", Jurnal Psikologi Insight, Vol. 3, No. 2, Oktober 2019: p.34

sosioemosional seorang individu, sehingga kecerdasan emosionalnya dapat terlatih. Seperti saat berinteraksi dengan teman, guru, atau lainnya.⁶

Sekolah sebagai lembaga formal yang bertujuan memberikan sarana untuk menunjang proses pencapaian tujuan pendidikan. Melalui lingkungan sekolah siswa dapat mempelajari berbagai hal yang berkaitan dengan potensi dalam diri dan pengalaman hidup. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, diharapkan terjadi adanya perubahan yang bersifat positif, sehingga ketika pada tahap akhir siswa akan memiliki keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru sebagai bekal yang akan dibawanya mengarungi hidup bermasyarakat kelak.⁷ Pendidikan sekolah saat ini di rasa sangat penting dalam penanaman karakter individu sejak dini, terutama pendidikan dalam pengajaran akhlak pada anak-anak sebagai pondasi utama dalam menjalankan kehidupan kedepannya. Kualitas individu akan terlihat dari karakter pembiasaan yang dilakukan sejak kecil hingga dewasa

Mengutip istilah dari seorang tokoh pendidikan Amerika yang terkenal, John Dewey, dalam Faizal Muzakki; *“Education is not preparation for life, education is life itself”* yang berarti pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Pendidikan termasuk bagian dari kehidupan itu sendiri dan tidak dapat dipisahkan, serta mempunyai peran yang penting dalam kehidupan. Adanya pendidikan diharapkan mampu menjadi suatu motivasi atau

⁶ Rani, Sekar, “Pentingnya Kecerdasan Emosional bagi Remaja” Artikel CLSD.Psikologi, September 2022. Diakses pada 08 Agustus 2024

⁷ Kadeni, “Pentingnya Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran”, (Blitar: STKIP PGRI Blitar 2014), p. 1

pendorong dalam mengembangkan potensi manusia sebagai makhluk berfikir.⁸ Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang pada UU No. 20 Tahun 2003 dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab. Agar tercapainya tujuan nasional tersebut maka perlu menekankan pendidikan yang berkarakter. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan tentang mana yang baik dan benar namun juga perlu untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik terhadap siswa, maka siswa akan paham, mampu merasakan, dan mau melakukan hal yang baik atau bernilai positif.⁹

Sekolah merupakan lingkungan pendukung untuk tercapainya tujuan pendidikan, berbagai aktivitas dapat terjadi di sekolah, salah satunya pada aktivitas pembelajaran. Ketika aktivitas pembelajaran berlangsung, siswa akan mudah untuk diamati perkembangannya. Kegiatan pembelajaran berupaya untuk mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik, menjadi terdidik, dan siswa yang belum memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap sesuatu menjadi memiliki pengetahuan dan pemahaman. Dengan ini siswa dapat dikatakan mengalami proses belajar, karena di dalam dirinya telah terjadi perubahan perilaku.¹⁰ Perubahan perilaku pada siswa tidak terjadi begitu saja, tetapi dapat terjadi karena suatu usaha, pembiasaan, dan juga merupakan hasil dari pengalaman yang telah dilalui. Untuk mengetahui adanya perubahan pada

⁸ M.Faizal Muzaki, dan Hidayatus Sholihah, "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Era Covid-19 di SMP IT Asshodiqiyah Semarang", (Semarang: Prosiding, KIMU (Konferensi Ilmu Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung, 2020) p.554

⁹ Lia Dwi Tresnani, dan Muhammad Khoiruzzudi, "Program Pembiasaan Harian dalam Membentuk Karakter Siswa Ditinjau dari Prespektif Psikologi Belajar", Jurnal ISTIGHNA, Vol. 3, No 1, Januari 2020, p. 33

¹⁰ Ayun Likamulyanti, "Hubungn Kecerdasan Emosioal dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas IV Sekolah Dasar", (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 3 Tahun ke-9, 2020) p. 280

perilaku siswa, maka di perlukan adanya suatu penilaian. Dengan melalui hasil belajar yang di peroleh dari proses belajar siswa akan di dapatkan suatu penilaian. Hasil belajar yang akan diperoleh tidak hanya ditentukan dari kecerdasan intelektualnya saja, akan tetapi juga ditentukan melalui kecerdasan lainnya, salah satunya yaitu kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional termasuk hal yang memiliki pengaruh besar dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupannya. Kecerdasan emosional tidak didasarkan pada kepintaran seseorang, akan tetapi didasarkan pada suatu yang disebut karakteristik pribadi. Beberapa penelitian sekarang menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional bahkan dapat lebih penting bagi keberhasilan hidup daripada kemampuan intelektual, yang berarti kecerdasan emosional lebih berperan dalam mencapai keberhasilan. Pengendalian rasa marah, sedih, gembira, takut, membantu seseorang untuk berhasil dalam bidang tertentu. Kecerdasan emosional, di dalam al-Qur'an menunjukkan salah satu sifat yang dimiliki oleh orang-orang yang bertaqwa. Orang yang bertaqwa mampu mengelola kecerdasan emosionalnya, salah satunya tercermin dalam kemampuannya menahan amarah.

Allah menerangkannya sebagai berikut:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Ali Imran: 134)¹¹

Di antara ciri-ciri orang yang bertaqwa adalah memiliki kepekaan sosial yang tinggi kepada orang lain dan lingkungannya. Hal tersebut digambarkan pada kalimat “orang yang berinfak, baik diwaktu lapang maupun sempit.” Ada ataupun tidak, banyak ataupun sedikit, tidak akan mengurangi kualitas kebaikan yang di miliki, kondisi apapun tidak mampu merubah pendiriannya yang kuat. Yang berarti kecerdasan emosional selain penting untuk menunjang suatu keberhasilan dalam belajar, ternyata juga penting untuk menunjang keberhasilan dalam bersosialisasi, dan menjalani kehidupan.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, seringkali ditemui siswa sulit meraih prestasi belajar yang sesuai dengan kemampuan inteligensinya. Tidak sedikit yang memiliki kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, sebaliknya ada juga siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, mampu meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat inteligensi bukan sebuah

¹¹ Ahmad Zain Sartono, dan Sri Tuti Rahmawati, “Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Al-Qur’an” Jurnal STATEMENT Vol. 10 No. 1, April 2020, p. 21

patokan utama dalam menentukan keberhasilan seseorang, karena masih ada faktor lain yang mempengaruhi. Menurut Goleman, menyatakan bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan lainnya, di antaranya adalah kecerdasan emosional, yaitu kemampuan dalam memotivasi diri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*) berempati serta kemampuan dalam bekerja sama.¹²

Kecerdasan intelektual saja tidak akan cukup untuk menunjang siswa dalam memahami, dan menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru, diperlukan juga kecerdasan emosional untuk melengkapi dan menunjang proses pembelajaran.

Keberhasilan dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa dalam suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari peran guru, orang tua, serta lingkungan sekitar. Dalam menunjang peningkatan kecerdasan emosional, tidak dapat dicapai dengan cara yang instan dan cepat perlu dilakukan keterpaduan antara pembentukan karakter dengan pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Tentunya hal tersebut akan dibagi lagi ke dalam program-program kegiatan yang bersifat harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Setiap program kegiatan yang dilakukan oleh sekolah memiliki tujuan tersendiri salah satunya dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa, seperti program pembiasaan pagi yang dilakukan rutin setiap hari dalam menunjang kedisiplinan siswa dan melatih kemampuan dalam memotivasi diri.

¹² Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EQ Lebih Penting Daripada IQ*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002). p.116

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data berupa pengamatan di MTs Al-Hidayah yang memiliki program pembiasaan pagi, yakni diawali dengan pembacaan surat pendek an-nas sampai ad-dhuha, dan istighosah kemudian dilanjutkan dengan sholat dhuha berjama'ah, setelah selesai dilanjutkan lagi dengan kegiatan penunjang lainnya yang telah terjadwal, antara lain, pengajian kitab, pelajaran tambahan tentang bahasa Arab dan bahasa Inggris dilakukan setiap pagi pada hari selasa sampai sabtu, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.¹³

Dengan ini, penulis merasa perlu untuk meneliti bagaimana pengaruh program peembiasaan yang setiap pagi dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai di MTs Al-Hidayah Donowarih Karangploso terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa tersebut. Maka, penulis membuat penelitian dengan judul “Pengaruh Program Pembiasaan Pagi Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa di MTs Al-Hidayah Donowarih Karangploso.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, penulis Menyusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

Apakah terdapat pengaruh program pembiasaan pagi terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa di MTs Al-Hidayah Donowarih Karangploso?

¹³ Observasi di MTs Al-Hidayah Donowarih Karangploso. (28 April 2024)

C. Tujuan Penelitian

Dengan dilaksanakannya Penelitian ini, penulis berharap dapat mencapai tujuan sebagai berikut:

Untuk mengidentifikasi apakah terdapat pengaruh program pembiasaan pagi terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa di MTs Al-Hidayah Donowarih Karangploso.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan tujuan yang telah dipaparkan di atas, diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Siswa: Menunjukkan bahwa program pembiasaan memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa serta mengarahkan siswa untuk melaksanakan kegiatan program pembiasaan secara teratur guna meningkatkan kecerdasan emosional siswa.
2. Guru: Meningkatkan strategi yang lebih efektif dalam membimbing dan membina siswa serta dapat merancang pendekatan pendidikan yang lebih terarah pada peningkatan kecerdasan emosional siswa.
3. Sekolah: Meningkatkan kualitas belajar dan mutu sekolah melalui program pembiasaan siswa yang dapat mempengaruhi peningkatan kecerdasan emosional siswa.
4. Untuk peneliti lain: sebagai bahan untuk penelitian lanjutan dengan tema yang sama di masa mendatang.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan belum didapatkan dari fakta-fakta empiris yang didapat dari pengumpulan data.¹⁴ Maka berdasarkan cara memecahkan masalah yang sudah disebutkan di atas, penulis meurmuskan hipotesis sebagai berikut:

H_a: Ada pengaruh program pembiasaan pagi terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa di MTs Al-Hidayah Donowarih Karangploso.

H_o: Tidak ada pengaruh program pembiasaan pagi terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa di MTs Al-Hidayah Donowarih Karangploso.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian mengenai pengaruh program pembiasaan terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa dapat melibatkan beberapa aspek yang perlu dijelaskan agar penelitian lebih terfokus dan terarah. Berikut adalah ruang lingkup penelitian ini:

Penelitian ini difokuskan pada satu sekolah yang menerapkan program pembiasaan pagi secara rutin yaitu MTs Al-Hidayah. Penelitian ini akan mengukur sejauh mana siswa di sekolah dalam mengikuti program pembiasaan

¹⁴ Prof. Dr. Lijan P. Sinambela, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Teoritik dan Praktik)*, (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2021), p. 99

dalam rutinitas harian setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran. Penelitian ini akan mengukur peningkatan kecerdasan emosional santri yang mencakup, kemampuan dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, berempati, serta kemampuan sosial.

Populasi penelitian akan melibatkan sebagian siswa yaitu kelas 1 dan 2 Madrasah Tsanawiyah di MTs Al-Hidayah. Data akan dikumpulkan dengan menggunakan angket yang diberikan kepada siswa yang terpilih sebagai sampel. Data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis secara kuantitatif menggunakan tektik statisitik yang sesuai. Instrumen angket akan diuji validitasnya untuk memastikan bahwa pertanyaan-pertanyaan mencerminkan konsep yang diukur. Hasil analisis statistik akan diinterpretasikan untuk mengambil kesimpulan terkait adakah pengaruh program pembiasaan terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa.

G. Orisinalitas Penelitian

Untuk menjadikan perbandingan agar terlihat keorisinalitasan penelitian, maka peneliti telah mengambil sampel lima penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan masalah dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, sebagi berikut:

1. Tesis : Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Agustina¹⁵ yang melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Disiplin Kerja, dn

¹⁵ Ayu Agustina, *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Disiplin Kerja, dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru di MAN se-Kabupaten Malang*. Tesis (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020)

Motivasi Kerja Terhadap Keinerja Guru di MAN se-Kabupaten Malang”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan (1) pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi kerja (2) pengaruh disiplin kerja terhadap motivasi kerja, (3) pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru, (4) pengaruh disiplin kerja terhadap kinerja guru, (5) pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja guru, (6) pengaruh tidak langsung kecerdasan emosional terhadap kinerja guru melalui motivasi kerja, dan (7) pengaruh tidak langsung disiplin kerja terhadap kinerja guru melalui motivasi kerja. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Analisis data menggunakan analisis jalur. Mode pengukuran yang dilakukan melalui evaluasi model pengukuran (outer model) dan evaluasi model structural (inner model)

2. Skripsi: Penelitian yang dilakukan oleh Dian Wasilah¹⁶ yang melakukan penelitian tentang “Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur’an Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa kelas VIII di SMP PGRI 10 Bandung” penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, angket, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Sampel yang diteliti sebanyak 40 orang siswa. Teknik pengolahan data yang dilakukan adalah teknik parsial dan analisis korelasi menggunakan statistik non parametik. Hasil penelitian diperoleh melalui angket dan dokumentasi yang menunjukkan

¹⁶Dian Wasilah *Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur’an Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa kelas VIII di SMP PGRI 10 Bandung*, Skripsi (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019)

apakah terdapat pengaruh Intensitas dalam membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VII SMP PGRI 10 Bandung.

3. Skripsi: Penelitian yang pernah dilakukan oleh Heny Feby Kurniawati¹⁷ yang melakukan penelitian “Peran Program Mentoring Pagi Dalam Meningkatkan Kecerdasa Spiritual Siswa (Studi pada MTs Miftahussa'adah Mijen Kota Semarang)” Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan naratif. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori Fungsionalisme Struktural Talcot Parsons. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menganalisis data peneliti menganalisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.
4. Tesis: Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ro'uf¹⁸ dengan judul “Pengaruh Tahfidz al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Anak”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: pengaruh tahfidz al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional siswa Salafiyah Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, Bantul, Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan kuesioner. Teknik analisa datanya menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian didapatkan bahwa

¹⁷ Heny Feby Kurniawati, *Peran Program Mentoring Pagi Dalam Meningkatkan Kecerdasa Spiritual Siswa (Studi pada MTs Miftahussa'adah Mijen Kota Semarang)* Skripsi (Semarang, UIN Walisongo Semarang, 2023)

¹⁸ Ahmad Ro'uf, *Pengaruh Tahfidz al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Anak*, Tesis (Yogyakarta, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018)

Adanya pengaruh tahfidz al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional siswa yaitu sebesar 28,9%, sedangkan 71,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Tingkat hafalan al-Qur'an siswa Salfiyah Wustho pada kategori sedang dengan presentase yaitu sebesar 67% dan tingkat kecerdasan emosional rata-rata pada kategori sedang dengan persentase yaitu sebesar 77%.

5. Skripsi: Penelitian yang pernah dilakukan oleh Erlis Zainatur Rosyidah¹⁹ yang melakukan penelitian “Pengaruh Program Tahfidzul Quran Terhadap Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik SD Kampung Dalem 1 Tulungagung”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya suatu program tahfidzul quran di suatu sekolah dasar yang pada dasarnya sekolah tersebut bukan madrasah ibtidaiyah/sekolah dasar islam, apakah adanya program tersebut dapat mempengaruhi kecerdasan peserta didik. Dalam hal ini peneliti menghubungkan masalah program tahfidzul quran dengan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik SDN Kampung Dalem 1 Tulungagung.

¹⁹ Erlis Zainatur Rosyidah, *Pengaruh Program Tahfidzul Quran Terhadap Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik SD Kampung Dalem 1 Tulungagung*, 2019, Skripsi (Tulungagung, Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2019)

Tabel 1.1 Tabel Orisinalitas

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian dan Tahun	Subjek	Objek	Hasil
1.	Ayu Agustina	<i>Pengaruh Kecerdasan Emosional, Disiplin Kerja, dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru di MAN se-Kabupaten Malang, 2020</i>	Guru MAN se-Kabupaten Malang	Peningkatan Kecerdasan Emosional dan tingkat prestasi belajar siswa	Hasil penelitian diketahui kecerdasan emosional dan disiplin kerja memiliki pengaruh positif signifikan terhadap motivasi kerja
2.	Dian Wasilah	<i>Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa kelas VIII di SMP PGRI 10 Bandung, 2019</i>	Siswa kelas VII di SMP PGRI 10 Bandung	Intensitas siswa dalam membaca al-Qur'an	Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh intensitas membaca Al-Quran terhadap kecerdasan emosional siswa

3.	Heny Febri Kurniawati	<i>Peran Program Mentoring Pagi Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa (Studi pada MTs Miftahussa'adah Mijen Kota Semarang), 2023</i>	Siswa MTs Miftahussa'adah Mijen Kota Semarang	Dampak pembentukan kecerdasan spiritual siswa	Program mentoring memberikan peningkatan terhadap aspek kecerdasan spiritual siswa melalui pembiasaan pagi.
4.	Muhammad Ro'uf	<i>Pengaruh Tahfidz al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Anak, 2018</i>	Siswa kelas VII, VIII, dan IX Salafiyah Wustho	Tingkat hafalan Al-Qur'an dan Tingkat kecerdasan emosional siswa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tahfidz Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional dan terdapat peningkatan.
5.	Erlis Zainatur Rosyida	<i>Pengaruh Program Tahfidzul Quran Terhadap</i>	Siswa SD Kampung Dalem 1 Tulungagung	Dampak pembentukan kecerdasan Emosional	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa

		<i>Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik SD Kampung Dalem 1 Tulungagung, 2019</i>		dan kecerdasan spiritual siswa	adanya pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa
--	--	--	--	--------------------------------	--

H. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari kekeliruan pembaca dalam menafsirkan setiap variabel yang ada. Berikut penjelasannya.

1. Program Pembiasaan Pagi

Program pembiasaan pagi sebagai variabel bebas. Program pembiasaan pagi merupakan upaya pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang dan terus menerus. Proses pembiasaan pagi, merupakan kebiasaan rutin terus menerus yang mana sudah banyak lembaga pendidikan yang mengadakan program ini sebagai kegiatan pendukung siswa untuk membentuk karakter pribadi siswa menjadi lebih baik. Program ini melibatkan individu untuk berlatih bersikap, berperilaku serta berpikir dengan baik dan benar melalui suatu kegiatan dengan rutin dan terus

menerus yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa, dan diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Kegiatan program pembiasaan pagi di MTs Al-Hidayah dilakukan setiap pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi di Masjid Agung Al-Hidayah. Keegiatannya antara lain adalah pembacaan surat surat pendek Bersama, setelah itu sholat dhuha berjamaah, setelah dhuha selesai, membaca yasin, lalu diisi dengan kegiatan yang telah di jadwalkan seperti kultum, pengajian kitab, bahasa arab, dan bahasa inggris. Kemudian setelah kegiatan selesai, siswa di segerakan untuk masuk ke kelas masing-masing dan memulai kegiatan belajar mengajar.

2. Peningkatan Kecerdasan Emosional

Peningkatan kecerdasan emosional sebagai variabel terikat. Kecerdasan Emosional merupakan suatu kemampuan untuk memahami diri sendiri, memahami orang lain, dan keadaan sekitar. Kecerdasan emosional perlu selalu ada peningkatan, karena kecerdasan emosional sangat penting untuk memotivasi diri individu agar menjadi makhluk yang terus berproses menjadi lebih baik, juga dapat membantu individu untuk mengontrol emosi-emosi di dalam diri, dan mengontrol emosi-emosi ketika berhadapan dengan sesuatu, juga orang lain.

Maka agar dapat menunjang kegiatan pembelajaran siswa yang di sekolah, sangat diperlukan adanya kegiatan yang menstimulus peningkatan kecerdasan emosional siswa.